

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan tentang dua individu yaitu *prinsipal* dan *agent*. Hal penting dalam teori agensi adalah dimana *prinsipal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan *prinsipal*. Menurut Raharjo (2007) *prinsipal* mendelegasikan *responsibility desicion making* kepada *agent*. Baik *prinsipal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi rasional yang semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, tapi mereka kesulitan membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi. Hak dan kewajiban dari *prinsipal* dan *agent* dijelaskan dalam sebuah perjanjian kerja yang saling menguntungkan.

Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan.

Pada teori agensi, *informasi gap* pada perusahaan terjadi karena pihak manajer setiap hari berinteraksi langsung dengan kegiatan perusahaan, sehingga

pihak manajer sangat mengetahui kondisi dalam perusahaan dengan demikian pihak manajer mempunyai informasi yang sangat lengkap tentang perusahaan yang dikelolanya. Disamping itu, pemilik perusahaan hanya mengandalkan laporan yang diberikan oleh pihak manajemen karena tidak berinteraksi langsung pada kegiatan perusahaan. Maka pemilik perusahaan hanya memiliki sebagian atau bahkan lebih sedikit informasi dibanding manajer perusahaan.

Tujuan dari teori keagenan adalah, pertama untuk meningkatkan kepentingan individu (baik prinsipal ataupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan perusahaan dimana suatu keputusan harus diambil (*The Belief Revision Role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil untuk memudahkan pengalokasian hasil antara principal dan agen sesuai dengan persetujuan dalam kontrak kerja (*The Performance Evaluation Role*).

Salah satu penyebab agensi problem adalah *asymmetri information* yaitu informasi yang tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Apabila terdapat asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*, maka keputusan yang diambil bisa berdampak buruk dan merugikan berbagai pihak. Manajer seharusnya menjamin ketersediaan informasi yang relevan dan lengkap mengenai risiko yang dihadapi perusahaan, salah satunya dengan menggunakan mekanisme pengungkapan. Kesimpulannya, pengungkapan risiko yang baik akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dan *principal* (Wardhana, 2013).

2. *Signalling Theory*

Signalling Theory atau teori pensignalan merupakan teori yang mendasari pada pengungkapan wajib dan sukarela. Teori Pensignalan ini juga menjelaskan tentang signal-signal yang diberikan oleh perusahaan kepada pengguna laporan keuangan khususnya investor dan pemegang saham terlebih lagi informasi yang diungkapkan adalah informasi atau berita baik (*good news*) (Swardjono, 2005).

Kerangka teori sinyal menyatakan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat *assimetri* informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi *assimetri* informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi *assimetri* informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al* dalam Wardani, 2011).

Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi

lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain Hargyantoro (2010). Perusahaan yang memiliki prospek baik akan dengan sengaja memberikan sinyal yang lebih kepada pengguna laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang memiliki prospek buruk (Ramadhani, 2013).

3. Pengertian Perbankan

Menurut UU RI No 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Inilah beberapa manfaat perbankan dalam kehidupan, pertama sebagai model investasi, yang berarti transaksi derivative dapat dijadikan sebagai salah satu model berinvestasi. Walaupun pada umumnya merupakan jenis investasi jangka pendek (*yield enhancement*). Kedua sebagai cara lindung nilai, yang berarti transaksi derivative dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghilangkan risiko dengan jalan lindung nilai (*hedging*), atau disebut juga sebagai *risk management*. Ketiga sebagai Informasi harga, yang berarti transaksi

derivative dapat berfungsi sebagai sarana mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu dikemudian hari (*price discovery*). Keempat sebagai Fungsi spekulatif, yang berarti transaksi derivative dapat memberikan kesempatan spekulasi (untung-untungan) terhadap perubahan nilai pasar dari transaksi derivative itu sendiri. Dan yang terakhir sebagai fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien, yang berarti transaksi derivative dapat memberikan gambaran kepada manajemen produksi sebuah produsen dalam menilai suatu permintaan dan kebutuhan pasar pada masa mendatang.

4. Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang pada mulanya hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, untuk selanjutnya juga digunakan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, kemudian dengan hasil penelitian tersebut pihak-pihak yang berkepentingan membuat suatu keputusan. Jadi laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan dari suatu perusahaan tersebut selama periode waktu tertentu.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan). Disamping itu juga termasuk

informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002)

Tujuan laporan keuangan menurut IAI, 1996 adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonominya.
2. Untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakainya. Namun dengan demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian dimasa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepada pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawabkan. Manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, misalnya untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk meningkatkan manajemen.

Pihak pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan perusahaan terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal dalam hal ini adalah manajemen yang berkepentingan secara langsung terhadap informasi keuangan untuk tujuan perencanaan operasi pengkoordinasian pengendalian perusahaan.

Sedangkan pihak eksternal yang mempunyai kepentingan langsung terhadap informasi keuangan ialah Investor, Kreditur, Pelanggan, Lembaga Pemerintahan dan Karyawan. Investor sebagai pihak yang menanamkan modalnya kedalam perusahaan membutuhkan informasi keuangan dan hasil operasi perusahaan untuk mengetahui dan menilai profit sebagai pertimbangan untuk memutuskan bekerja sama dengan memberikan modal kepada perusahaan yang bersangkutan. Kreditur adalah sebagai pihak yang meminjamkan modalnya kepada perusahaan. Sebelum menyetujui untuk member pinjaman baru, memperpanjang atau memperbesar pinjamannya, kreditur terlebih dahulu mengevaluasi dan melakukan analisa terhadap kemampuan debitur dan jadwal pembayaran.

Pelanggan, pihak ini berkepentingan untuk mengetahui hubungan usaha dengan perusahaan untuk menentukan kelanjutan hubungan usaha dimasa yang akan datang. Lembaga Pemerintahan, lembaga ini diantaranya berkepentingan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan untuk menetapkan beban pajak yang harus dibebankan kepada perusahaan dan apakah perusahaan tersebut sudah membayar kewajiban pajaknya kepada pemerintah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. karyawan, hubungan karyawan dengan perusahaan dapat dianggap sebagai hubungan kontrak kerja, kepentingannya terhadap laporan keuangan perusahaan adalah mengetahui asset-aset yang dimiliki dan hak-hak yang dipeperoleh dari perusahaan.

Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah (Kasmir, 2001 dalam Yahya, 2010):

a. Neraca

Neraca merupakan laporan menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (Harta), passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

b. Laporan komitmen dan kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat Repurchase Agreement (Repo), sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

c. Laporan laba rugi

Laporan rugi laba merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

d. Laporan arus kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi Devisa Neto menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan keuangan Gabungan dan konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

5. Likuiditas

1. Pengertian likuiditas

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu digolongkan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Menurut Munawir (2004) definisi likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk

memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih

Sementara itu mengacu pada pendapat Riyanto (2001) dalam Ramdhani (2009), mendefinisikan likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya.

6. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Dan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan, ada beberapa rasio yang dapat digunakan, seperti berikut ini :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang paling umum yang digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio*, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Mengacu pada pendapat Riyanto (2001) dalam Ramdhani (2009), rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Faktor – faktor yang harus dipertimbangkan dalam menganalisa *current ratio*, menurut Munawir (2004) adalah sebagai berikut :

1. Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar,

2. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu,
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya,
4. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan,
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan,
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan,
7. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula,
8. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini juga sering disebut *Acid Test Ratio*, yaitu perbandingan antara selisih aktiva lancar dan persediaan dengan hutang lancar. Mengacu pada pendapat Gitman (2006) yang mendefinisikan *quick ratio* sebagai berikut “Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.”

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2012), Persediaan adalah asset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, aset dalam proses produksi atau dalam perjalanan dan aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan masalah likuiditas perbankan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2010) membuktikan bahwa secara parsial dengan level of signifikan variabel giro, deposito, tabungan, kredit mempengaruhi secara signifikan terhadap likuiditas perbankan. Adapun variabel yang dominan mempengaruhi likuiditas perbankan adalah variabel kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2011). Membuktikan bahwa Ukuran perusahaan dan *debt ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas, Sedangkan rasio kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap likuiditas, Rasio *return spread* berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2006). Membuktikan bahwa Variabel NPF dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap likuiditas. Sedangkan suku bunga SBI, bonus SWBI, GDP, fatwa MUI dan total asset berpengaruh negative terhadap likuiditas (FDR) bank umum syariah.

2. Penurunan Hipotesis

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Likuiditas

Menurut Sujianto (2001) dalam Lukman (2014), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran asset atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran Perusahaan yang diukur dari total asset perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasi dan investasi yang dilakukan tersebut secara langsung akan mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat likuiditas. Penelitian ini telah dilakukan oleh Kim *et al* (1998) dalam Santoso (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap likuiditas perusahaan.

Jensen M.C, dkk (1976) dalam Wiguna (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang kecil. Hal tersebut terkait dengan teori agensi yang mencegah terjadinya asimetri informasi serta mengurangi biaya keagenan yang ditimbulkan oleh asimetri informasi. Hasil penelitian Sutomo (2004) dalam

Wiguna (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Perusahaan besar lebih mungkin merekrut karyawan dengan ketrampilan tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang baik sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Menurut Barchly dan Smith (1996) dalam Kustiadi (2006) menyatakan sebuah argumen bahwa, *cost of external financing* yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan besar lebih mampu mencapai *economic of scale* terutama jika dikaitkan dengan biaya tetap. Sehingga biaya yang dibutuhkan untuk pendanaan oleh perusahaan lebih murah. Biaya pendanaan yang murah tersebut menyebabkan kebutuhan akan asset lancar menjadi rendah. Perusahaan tidak perlu menyiapkan asset liquid yang terlalu banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap perusahaan di mana secara relatif rasio jumlah perbandingan asset lancar dan hutang lancar menjadi menurun. Perbandingan rasio tersebut akan mengakibatkan likuiditas perusahaan menjadi turun. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap likuiditas

Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank.

b. Pengaruh Kesempatan Bertumbuh Terhadap Likuiditas

Jensen (1986) dalam Sugiono dan Christiawan (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi (*high growth*) dan aktif melakukan investasi. Untuk melakukan pendanaan perusahaan memiliki dua sumber, yaitu pertama pendanaan internal seperti penerbitan saham dan laba ditahan, sedangkan yang kedua adalah pendanaan dari luar yang berupa hutang yang diberikan kreditor. Namun dalam mengambil keputusan untuk membiayai investasinya manajemen akan cenderung untuk memilih menggunakan dana internal perusahaan. Dana internal lebih disukai daripada dana eksternal karena perusahaan tidak perlu membuka diri dari sorotan pemodal luar (Handayani, 2011 dalam Sugiono dan Christiawan, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kim *et al.* (1998) dalam Santoso (2011) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh yang dihadapi perusahaan berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.

Myers dan Rajan (1998) dalam Sugiono dan Christiawan (2013) menyatakan bahwa aset likuid akan memberikan keuntungan yang akan membuat kemungkinan bagi perusahaan untuk menangkap kesempatan investasi yang belum terlihat sebelumnya atau untuk bertahan selama kondisi periode bisnis yang kurang menguntungkan. Kesempatan investasi yang belum terlihat tersebut akan memotivasi manajemen untuk mempertahankan aset likuid yang mereka miliki sebagai modal internal dalam pembiayaan investasi. Pembiayaan investasi ini akan mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan.

Kesempatan bertumbuh yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba rugi perusahaan sehingga akan meningkatkan likuiditas perusahaan. Kesempatan bertumbuh hanya dapat direalisasikan oleh perusahaan melalui kegiatan investasi sehingga perusahaan harus memiliki likuiditas yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap likuiditas. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H_2 : Kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap likuiditas bank.

c. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuiditas

Net Working Capital atau Modal Kerja Bersih adalah modal bersih perusahaan merupakan selisih dari aset lancar dengan hutang lancar. Ketersediaan modal kerja bersih harus cukup jumlahnya agar mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi bank sehari-hari. Semakin cepat perputaran modal kerja, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan karena tersedia aktiva lancar untuk membayar hutang lancar tepat pada waktunya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas perbankan. Sedangkan menurut Djarwanto (2004) dalam Sugiono dan Christiawan (2013) perusahaan dikatakan mempunyai posisi likuiditas yang kuat apabila mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk mendanai operasi perusahaan yang normal.

Ketika modal kerja mengalami kenaikan, maka tingkat likuiditas bank akan meningkat pula dikarenakan peran asset yang dikuasai dapat membantu

meningkatkan likuiditas suatu bank. Dan sebaliknya, adanya ketidakcukupan modal kerja merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas bank.

d. Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Likuiditas

Jika rasio hutang perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen (Dharmastuti, 2004 dalam Patriawan, 2011).

Penelitian yang telah dilakukan Kim *et al.* (1998) dalam Santoso (2011) menunjukkan bahwa kondisi hutang bank berpengaruh negatif terhadap likuiditas perusahaan.

Hutang memiliki konsekuensi bagi perusahaan, karena dalam perusahaan harus mengeluarkan biaya yang sifatnya tetap selama periode tertentu untuk mengembalikan hutang dan pembayaran bunga. Kelalaian dalam melaksanakan kewajiban tersebut dapat mendorong perusahaan kearah kebangkrutan (diklaim bangkrut oleh kreditur). Pembayaran hutang dan bunga yang dilakukan perusahaan tersebut secara langsung dapat mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan. Semakin tinggi rasio hutang suatu bank, maka akan semakin rendah juga kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Rasio hutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank.

e. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap likuiditas

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. *Non Performing Loan* merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank (Kasmir, 2000 dalam Putra, 2010).

Non Performing Loan apabila tidak dapat ditangani dengan tepat, menurut Dendawijaya (2003) diantaranya hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank.

Menurut Nasiruddin (2005) semakin tinggi *Non Performing Loan* maka semakin rendah dana yang dapat disalurkan. Hal ini otomatis akan mengancam likuiditas bank, karena bank harus bersiap mengembalikan uang masyarakat yang berupa deposito dan tabungan sementara pemasukan berupa penyaluran kredit dan bunganya belum memenuhi target. Oleh karena itu, kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H_5 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank

f. Pengaruh *Return On Asset* terhadap likuiditas

Return On Asset menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Utari, 2011 dalam Santoso, 2012).

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Akhtar *et al.* dalam Santoso (2012) ROA memiliki hubungan positif tapi tidak signifikan terhadap likuiditas pada Model I (Bank Konvensional) dan signifikan pada Model II (Bank Syariah). Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Iqbal (2012) dalam Santoso (2012). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada Bank Konvensional dan Bank Islam. Hasil penelitian Prayudi (2011) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap LDR.

Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin bagus pula kinerja keuangan bank tersebut. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depan. Semakin besar ROA bank akan menunjukkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga ROA berpengaruh positif terhadap perubahan laba bank.

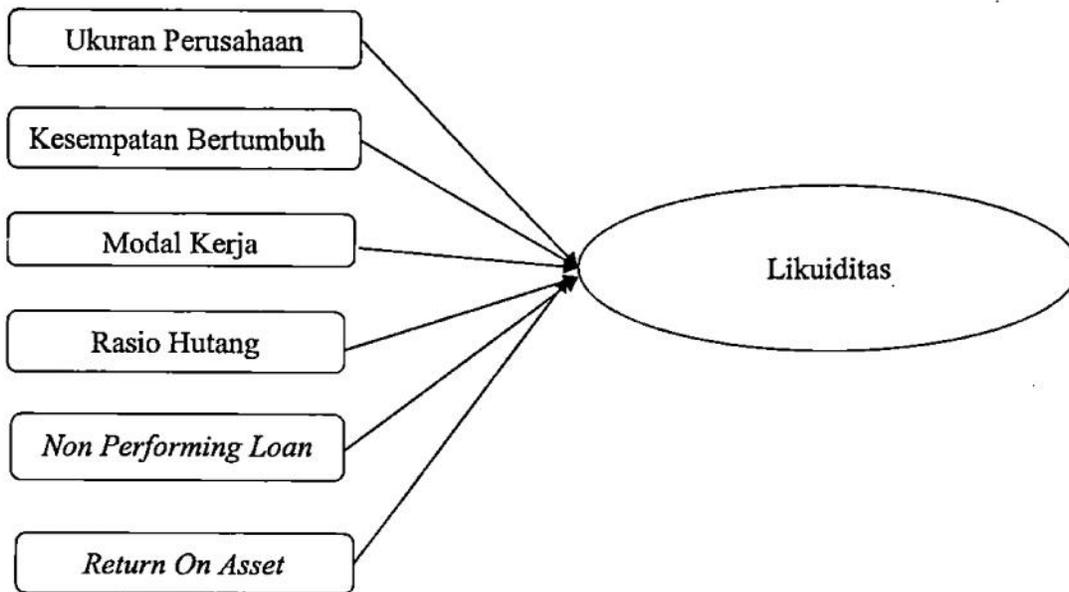
Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₆: *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap likuiditas

C. Model Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1
Model Penelitian